

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Prestasi belajar yang dicapai siswa memang sangat beragam. Ada yang mendapat prestasi baik, cukup bahkan ada pula yang sangat kurang. Tinggi rendahnya prestasi belajar tersebut berkaitan dengan beberapa faktor. Banyak sekali faktor yang berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar. Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu dengan lainnya sehingga menghasilkan keluaran tertentu yang berbentuk prestasi belajar. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut antara lain, faktor dari dalam seperti tingkat kecerdasan dan faktor dari luar seperti rajin masuk sekolah, kesungguhan mengikuti pelajaran, lamanya belajar serta dukungan orang tua.

Masalah rendahnya minat belajar telah lama menjadi bahan pemikiran dan perhatian guru. Pada umumnya siswa memperlihatkan sikap kurang bergairah dan kurang bersemangat serta kurang siap dalam mengikuti pelajaran sehingga suasana kurang aktif, interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain sangat kurang, siswa cenderung pasif dan hanya menerima saja apa yang diberikan guru.

Kemungkinan rendahnya minat belajar siswa tersebut disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya masih membudayanya belajar hafalan yang akan dilakukan siswa bila menjelang diadakan ulangan atau ujian. Siswa belum mampu belajar bermakna, dimana konsep-konsep baru dapat dihubungkan

dengan konsep-konsep yang sudah ada atau sudah dimiliki sehingga siswa tahu keterkaitan antar konsep, salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut dengan pemilihan variasi model belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang bermakna.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarnya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan model mengajar, strategi belajar mengajar maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran yang menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai.

Untuk memenuhi hal tersebut guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mau belajar karena siswa merupakan subyek utama dalam belajar. Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif harus ada partisipasi aktif dari siswa, apalagi dalam pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika banyak guru yang mengeluhkan rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam memahami konsep matematika

sehingga mengakibatkan kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan soal yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa baik dalam ulangan harian, ulangan semester maupun ujian akhir sekolah, padahal dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas biasanya guru memberikan tugas secara kontinu berupa latihan soal.

Kondisi nyata dalam pelaksanaan latihan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru maupun sarana dan prasarana yang ada. Minat dan motivasi siswa yang sangat rendah, kinerja guru yang rendah serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran serta mengupayakan siswa untuk mempunyai hubungan yang erat dengan guru, dengan teman yang lain dan dengan lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi, sangat bergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal berhasilnya pembelajaran. Pembelajaran Matematika tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih

mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas matematika dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain.

Permasalahan yang terjadi di kelas kelas X.H SMAN 3 Ponorogo Tahun Pelajaran 2013 / 2014 menurut pengamatan penulis khususnya pada pembelajaran matematika adalah siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran, siswa kurang antusias mengikuti pelajaran, siswa kurang aktif dalam belajar, siswa sering tidak membuat pekerjaan rumah dan kurangnya kesadaran bahwa pelajaran tersebut sangat penting . Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain : guru, siswa, model dan sekolah. Dalam menyampaikan materi guru seolah-olah kurang siap, guru hanya menggunakan model ceramah saja sehingga proses belajar mengajar monoton tidak ada variasi sama sekali, kurangnya kemauan guru untuk menerapkan model yang telah diperolehnya dalam berbagai pelatihan yang telah diikuti, guru kurang berinteraksi dengan siswa, kurang adanya reward bagi siswa yang aktif, guru hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja, guru tidak menghubungkan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.. Dari sekolah sendiri masih kurang tersedianya sumber-sumber belajar yang mendukung, fasilitas-fasilitas belajar, kurangnya motivasi kerja dari sekolah pada guru yang bersangkutan dan kurang kedisiplinan dalam melaksanakan tata tertib. Karena motivasi belajar kurang maka mempengaruhi hasil ulangan siswa pada mata pelajaran matematika, terbukti dari dokumentasi yang

peneliti peroleh dari daftar hasil ulangan nilai rata-rata kelas hanya 55 padahal nilai ketuntasan klasikal tercapai apabila 85% dari jumlah siswa mendapat nilai diatas 65.

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun model yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan.

Model Pembelajaran *Kooperatif Team Assisted Individualization* dirancang untuk menggabungkan insentif motivasional dari penghargaan kelompok dengan program pembelajaran individual yang cocok dengan tingkatan yang dimiliki oleh siswa. Siswa dikelompokkan ke dalam empat atau lima orang secara heterogen. Setiap siswa mengerjakan unit-unit program matematika sesuai dengan kemampuan masing-masing. Anggota tim bekerja secara berpasangan, saling bertukar lembar jawaban dan memeriksa pekerjaan temannya. Jika seorang siswa berhasil mencapai atau melampaui skor 80, dia mengikuti final tes.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “ MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* PADA POKOK BAHASAN SISTIM PERSAMAAN LINIER DUA VARIABEL DI KELAS X.H SMA NEGERI 3 PONOROGO TAHUN PEMBELAJARAN 2013/2014

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya prestasi belajar matematika siswa.
2. Pengelolaan pembelajaran kurang baik
3. Model pembelajaran yang diterapkan guru kurang tepat.
4. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat kurang.
5. Ketuntasan belajar siswa rendah

### **C. Rumusan Masalah**

Sedangkan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pembelajaran matematika dengan model Kooperatif *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?
2. Apakah pengelolaan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* dapat dilaksanakan dengan kategori baik?
3. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization*?

4. Bagaimana aktifitas belajar siswa dengan menggunakan model Kooperatif *Team Assisted Individualization*

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* pada siswa kelas X.H SMAN 3 Ponorogo Tahun Pelajaran 2013 / 2014.
2. Ingin mengetahui dengan pembelajaran berdasarkan model Kooperatif *Team Assisted Individualization* dapat dilaksanakan dengan kategori baik?
3. Ingin mengetahui respon siswa dalam kegiatan pembelajaran setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* pada siswa kelas X.H SMAN 3 Ponorogo Tahun Pelajaran 2013 / 2014.
4. Ingin mengetahui aktifitas belajar siswa dengan menggunakan model Kooperatif *Team Assisted Individualization*

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

1. Sekolah sebagai penentu kebijakan yang secara langsung akan dapat mengaplikasikan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, sebagai umpan balik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran serta sebagai masukan atau acuan bagi penelitian yang lebih lanjut.

2. Guru sebagai bahan pertimbangan untuk lebih berkreasi dalam menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat memberikan manfaat bagi siswa, memberi dorongan untuk lebih giat membuat rencana pembelajaran sehingga siswa senang dan lebih berminat belajar, sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan keberhasilan dalam mengajar.
3. Siswa dapat meningkatkan prestasi dalam proses pembelajaran dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar.

#### **F. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut :

1. Prestasi belajar adalah :  
Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran.
2. Model pembelajaran kooperatif adalah :  
Suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama.
3. Model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* adalah :  
Model yang dirancang untuk menggabungkan insentif motivasional dari penghargaan kelompok dengan program pembelajaran individual yang cocok dengan tingkatan yang dimiliki oleh siswa.